

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Konteks Penelitian

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi diabad modern ini tidak dipungkiri memiliki berbagai macam pengaruh terhadap kehidupan manusia. Salah satu pengaruh dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sedang menjadi fenomena pada saat ini adalah *selfie*.

Foto narsis (bahasa Inggris: *selfie*) adalah jenis foto potret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan kamera *handphone*.<sup>1</sup> Memfoto atau memotret diri sendiri (*selfie*) telah ada sejak abad lalu, namun kini pertumbuhannya secara global kian pesat semenjak adanya *smartphone* yang dilengkapi kamera digital ditambah dengan kemampuan untuk berbagi foto langsung di media sosial. Tentu saja belakangan ini kata-kata *selfie* begitu populer lantaran sering diucapkan oleh masyarakat. Kepopuleran foto *selfie* atau foto narsis terhadap diri sendiri merupakan sebagai bentuk komunikasi intrapersonal. Sebelum melakukan foto *selfie* kita pasti berkomunikasi dengan diri sendiri. Dimana produk dari foto *selfie* ini merupakan alat yang sangat mendukung untuk berkomunikasi dan dapat memberikan keterangan informasi tentang sesuatu hal kepada orang lain secara nonverbal. *Selfie* sendiri muncul akibat perkembangan teknologi *smartphone* berkamera dan banyaknya sosial media yang semakin canggih dengan memiliki aplikasi yang lengkap dan menarik seperti *path*,

---

<sup>1</sup><http://books.google.co.id/books?id> pada tanggal 8 April 2014, pukul 15.20 WIB.

instagram, twitter atau facebook yang dapat membantu pelaku foto *selfie* untuk mengunggah foto-foto narsisnya dan dengan adanya media sosial tersebut mampu mendorong orang menjadi narsis. Fenomena *selfie* kini telah menjadi hal wajib dilakukan, terutama untuk mereka yang narsis karena foto *selfie* pada umumnya merupakan cara seseorang untuk merekam sebuah momen yang kemudian diperlihatkan kepada orang lain. *Selfie* juga sudah menjadi gaya hidup bahkan kebutuhan hidup untuk anak muda, selain itu *selfie* menjadi fenomena sosial yang tidak asing lagi, karena dapat mempengaruhi masyarakat dengan cepat bahkan mempengaruhi dunia dengan cepat. Fenomena *selfie* ini kemudian mempengaruhi para remaja bahkan dewasa untuk melakukan foto *selfie* dan kini seolah menjadi rutinitas bagi sebagian orang tanpa mengenal batasan usia, status dan pekerjaan. Dengan adanya fenomena *selfie* ini, kemudian menjadi pusat perhatian masyarakat, apalagi teknologi seperti kamera smartphone sudah memudahkan masyarakat untuk eksis dan bernarsis ria.

Perkembangan teknologi komunikasi pada saat ini mengakibatkan perubahan yang cukup signifikan pada kehidupan manusia. “Teknologi komunikasi merupakan aspek yang sangat menentukan dalam masyarakat modern seperti USA, Jerman, Jepang dan sebagainya. Teknologi komunikasi diartikan sebagai perlengkapan hardware, struktur organisasi dan nilai-nilai sosial dimana individu-individu mengumpulkan, memproses, daiyaaan tukar-menukar informasi dengan individu-individu lain” (Roger dalam Noegroho, 2010:3).

Kemajuan dan perkembangan teknologi komunikasi, khususnya smartphone pada akhirnya sangat membantu manusia dalam berkomunikasi. Efek

komunikasi lebih mengarah pada perubahan perilaku individu (pengetahuan, sikap dan tindakan) yang disebabkan oleh transmisi pesan komunikasi. “Teknologi lahir karena adanya kebutuhan manusia pada zaman purba. Meskipun secara sederhana mereka membuat alat-alat yang dapat digunakan untuk memudahkan pekerjaan mereka” (Hamzah dan Lamatenggo, 2010:50).

Munculnya teknologi komunikasi pada hakekatnya didorong oleh kebutuhan untuk gerak atau perpindahan materi pesan agar dapat mengatasi ruang dan waktu. Dengan pertumbuhan teknologi komunikasi muncul sebuah inovasi baru alat berkomunikasi yang dinamakan smartphone. Sebelum munculnya smartphone sebagai alat komunikasi baru, telepon rumah juga merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan sebagian orang. Namun telepon rumah dengan menggunakan kabel ternyata sangat merepotkan, selain itu telepon rumah tidak bisa dibawa kemana-mana dan juga membatasi ruang dan waktu untuk berkomunikasi. Dengan adanya alat komunikasi baru berupa smartphone, sangat membantu sebagian orang untuk berkomunikasi dan bisa menerima telepon atau pesan dimana pun berada serta menghemat waktu. Dibalik itu ternyata smartphone mempunyai nilai jual yang sangat tinggi, bukan untuk alat berkomunikasi saja tetapi banyak sebagian orang yang menggunakan smartphone untuk bergaya, mengangkat martabat, meski harus membeli smartphone dengan harga yang mahal. Namun setelah teknologi ini menjamur banyak sebagian orang yang memakai smartphone, selain harganya relatif terjangkau serta penggunaan smartphone ini menjadi banyak diminati setiap kalangan. Teknologi smartphone

sudah demikian maju mulai dari penggunaan alat untuk berkomunikasi lalu sekarang sudah beralih kepada aplikasi yang canggih dan menarik.

Jika pada masa sebelumnya, penggunaan smartphone merupakan kemudahan yang dapat dinikmati oleh golongan atas saja, maka kini sudah bisa dinikmati oleh golongan menengah bahkan golongan ekonomi rendah. Jika dulu smartphone hanya berperan sebagai media komunikasi '*mouth to mouth*', namun kini berbagai fitur layanan bisa dinikmati via smartphone. Orang bisa mengirim dan menerima pesan teks, gambar, bahkan mengakses internet yang dulu hanya bisa dilakukan saat menghadapi layar monitor komputer (Hamzah dan Lamatenggo, 2010:13).

Dengan berkembangnya zaman pertumbuhan smartphone sangat pesat, seperti BlackBerry dan Android. Dari mulai adanya BlackBerry sampai beralih ke Android, itu dikarenakan teknologi yang semakin canggih. Berawal dari BlackBerry yang mempunyai aplikasi yang menarik seperti Google Maps, Yahoo Messenger, Facebook, Twitter, Line dan BlackBerry Messenger yang merupakan salah satu keunggulan dari penggunaan BlackBerry. Semua aplikasi ini bisa didapatkan oleh pengguna BlackBerry. Namun pada umumnya aplikasi Android sama dengan aplikasi BlackBerry, tetapi Android mempunyai aplikasi kelebihan yang unggul dari BlackBerry seperti sebuah sistem operasi canggih yang diperuntukkan bagi kamera digital depan dan belakang, Path dan Instagram.

Kecanggihannya aplikasi inilah yang membuat perubahan smartphone banyak bermunculan di masa sekarang dengan mengubah fungsi dari sebuah smartphone itu sendiri. Karena sebagian besar orang yang menggunakan smartphone, sekarang ini pasti tidak untuk menelepon atau sms saja. Melainkan untuk chatting, browsing dan terutama untuk foto, terlebih lagi dengan adanya smartphone yang mengusung teknologi kamera tingkat tinggi membuat sebagian orang

menggunakan smartphone mereka untuk hal fotografi. Selain untuk hal fotografi, teknologi kamera yang cukup canggih membuat beberapa orang menjadi mudah untuk menyalurkan sifat narsisme yang ada didalam diri mereka. Sehingga tentunya tidak heran jika sekarang ini banyak orang yang melakukan foto *selfie*, yang tidak lain sebutan untuk aktifitas memotret wajah sendiri dengan menggunakan kamera belakang maupun depan smartphone, kata *selfie* menjadi kata yang paling populer di tahun ini.

Pada kenyataannya perkembangan teknologi komunikasi dapat mengakibatkan efek dari foto *selfie* menjadi dampak negatif dan dampak positif bagi seseorang yang melakukan foto *selfie*. Apabila *selfie* ini dilakukan dengan cara yang salah, seperti memperlihatkan aurat yang tidak sewajarnya maka akan mengakibatkan cemoohan dari orang lain. Hal ini dilakukan biasanya karena ingin mencari perhatian semata dan ingin diperhatikan oleh lingkungan disekelilingnya. Maka dari itu seseorang yang melakukan foto *selfie* akan berdampak negatif bagi pelaku foto *selfie* dan dirinya kurang disukai banyak pihak serta beresiko dikehidupan nyata. Salah satunya adalah dapat memperburuk hubungan antar pelaku foto *selfie* tidak disukai oleh orang yang melihat foto tersebut. Sedangkan dampak positif bagi pelaku foto *selfie* bahwa perilaku *selfie* hanya menguntungkan bagi dirinya sendiri dan dapat membentuk citra yang positif. Apabila *selfie* dilakukan dengan cara yang benar, *selfie* bisa menjadi cara mengeksplorasi kepercayaan diri, misalnya foto sesuai dengan perjalanan hidup. Dengan cara melakukan *selfie* yang benar maka sudah pasti seseorang tersebut mempunyai citra atau *image* yang baik pula di masyarakat sekitarnya.

Kenyataannya perilaku *selfie* dilakukan tidak hanya anak-anak, para remaja dewasa juga para selebriti, tidak ketinggalan pula para pejabat Negara seperti presiden, menteri, pengusaha ketularan perilaku *selfie*. Misalnya Presiden Republik Indonesia SBY dan Presiden Amerika Serikat Barack Obama sempat melakukan foto *selfie* disela-sela kegiatan mereka. Hal ini dilakukan untuk pencapaian citra yang positif, dimana citra merupakan reputasi dan prestasi yang hendak dicapai bagi dunia hubungan masyarakat. Ternyata *selfie* tidak selamanya menjadi hal yang negatif, tetapi *selfie* bisa menjadi hal yang positif yang dapat dilakukan seseorang. Dengan *selfie* ternyata dapat membuat citra seseorang menjadi lebih baik dan disenangi orang banyak dilingkungan sekitarnya, jika melakukan *selfie* masih dalam hal yang wajar.

Penelitian ini difokuskan pada remaja, lebih tepatnya pada akhir masa remaja. “Akhir masa remaja berada pada usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun” (Hurlock, 1980:206). Sehingga penelitian ini difokuskan pada mahasiswa yang berada di semester pertama, karena sebagian besar mahasiswa semester pertama itu masih berada di sekitaran 18 tahun.

Ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting  
Perkembangan fisik dan perkembangan mental yang cepat menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan  
Pada masa ini remaja mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan  
Meningginya emosi, yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi yang terjadi. Dan sebagian besar bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah  
Karena remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Maka banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas  
Mulai mencari identitas diri melalui penggunaan simbol status seperti menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan  
Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing kehidupan remaja muda takut tidak bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik  
Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa  
Remaja ini mulai memusatkan diri pada perilaku dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks yang mereka anggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock, 1980:207-209).

Remaja digunakan dalam penelitian ini karena remaja mulai mencari identitas diri melalui penggunaan simbol status seperti menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dalam hal ini adalah bentuk-bentuk foto yang menggunakan objek diri sendiri dan ingin diperlihatkan kepada orang lain.

Alasan penulis memilih penelitian ini dikarenakan teknologi komunikasi yang semakin canggih sudah memasuki dunia aspek-aspek kehidupan masyarakat termasuk didalamnya mahasiswa, serta menjadikan suatu alat untuk

mengekspresikan diri sendiri. Hal ini menurut peneliti sangat unik untuk diteliti lebih dalam karena foto *selfie* itu sendiri sudah merambat ke berbagai usia, mulai dari yang tua sampai yang muda sudah banyak melakukan foto *selfie*. Maka peneliti ingin melihat pemaknaan foto *selfie* sebagai bentuk ekspresi diri mahasiswa fikom unisba.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Makna Foto *Selfie* Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fikom Unisba?”.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pelaku foto *selfie* di kalangan mahasiswa fikom unisba 2013?
2. Bagaimana karakteristik pelaku foto *selfie* di kalangan mahasiswa fikom unisba 2013?
3. Bagaimana ekspresi pelaku foto *selfie* di kalangan mahasiswa fikom unisba 2013?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Setelah mengetahui pertanyaan penelitian yang akan penulis lakukan, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi pelaku foto *selfie* di kalangan mahasiswa fikom unisba 2013.
2. Untuk mengetahui karakteristik pelaku foto *selfie* di kalangan mahasiswa fikom unisba 2013.
3. Untuk mengetahui ekspresi pelaku foto *selfie* di kalangan mahasiswa fikom unisba 2013.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Secara Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi manfaat serta wawasan yang luas mengenai perkembangan ilmu komunikasi terutama pada sebuah pemaknaan. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sebuah makna yang berhubungan dengan metodologi penelitian kualitatif dan menganalisisnya menggunakan pendekatan fenomenologi.

##### **1.4.2 Kegunaan Secara Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti berharap hasil penelitiannya ini dapat menjadi referensi dan inspirasi terutama bagi mahasiswa mengenai pemaknaan suatu fenomena sosial agar dapat mengetahui lebih dalam lagi mengenai sebuah makna foto *selfie* yang terkandung dari suatu fenomena sosial di kalangan mahasiswa fikom unisba.

## **1.5 Setting Penelitian dan Pengertian Istilah**

### **1.5.1 Setting Penelitian**

Agar pembahasan tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini dibatasi dengan subjek penelitian pada mahasiswa fikom unisba 2013 yang melakukan foto *selfie*.
2. Tempat penelitian akan dilakukan di beberapa tempat aktivitas mahasiswa melakukan foto *selfie*.
3. Fokus penelitian ini juga hanya akan dibahas mengenai makna dari foto *selfie* sebagai bentuk ekspresi diri mahasiswa fikom unisba dengan mengkaji pemaknaan terhadap fenomena tersebut.
4. Analisis dalam penelitian ini dibatasi pada metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

### **1.5.2 Pengertian Istilah**

1. Makna

Seorang peneliti bernama Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa (dalam Sobur, 2013:256). Disini makna yang dimaksud adalah makna foto *selfie* sebagai bentuk ekspresi diri mahasiswa fikom unisba. Dimana seseorang memaknai suatu benda dengan makna yang berbeda-beda, makna terletak pada seseorang yang memaknai suatu benda tersebut.

## 2. Foto

Fotografi adalah seni, yaitu pemotretan yang menghasilkan karya foto yang indah dan bernilai seni tinggi. Bisa dinikmati oleh masyarakat luas sehingga membuat penikmatnya tertawan oleh keindahan, kekaguman dan pengalaman batin akibat kesan yang ditimbulkan oleh foto tersebut (Darmawan, 2009:21).

## 3. *Selfie*

Foto narsis (bahasa Inggris: *selfie*) adalah jenis foto potret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan kamera *handphone*.<sup>2</sup> *Selfie* dilakukan mahasiswa fikom unisba 2013 sebagai alat untuk menyampaikan jati diri mereka kepada orang lain.

## 4. Ekspresi

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. “Menurut sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejjikan dan minat” (dalam Mulyana, 2010:377). Ekspresi disini bagaimana mahasiswa fikom unisba 2013 memperlihatkan ekspresinya dalam melakukan foto *selfie*, melalui *selfie* mereka dapat mengungkapkan perasaannya lewat ekspresi wajah yang nantinya dapat diperlihatkan kepada semua orang.

---

<sup>2</sup><http://books.google.co.id/books?id> pada tanggal 8 April 2014, pukul 15.20 WIB.

## 5. Mahasiswa Fikom Unisba 2013

Mahasiswa fikom unisba 2013 yaitu menjadi key informan dalam penelitian ini, dimana mereka pada umumnya sering melakukan foto *selfie* sebagai pengekspresian diri mereka.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Dengan adanya penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka pemikiran sebagai sebuah gambaran pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Didalam penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui serta memahami bagaimana makna foto *selfie* sebagai bentuk ekspresi diri mahasiswa fikom unisba. Kepopuleran foto *selfie* sebagai fenomena di kalangan mahasiswa fikom unisba didukung oleh media sosial dan kecanggihan teknologi komunikasi pada saat ini. Fenomena *selfie* ini membuat mahasiswa selalu mengabadikan setiap moment dengan memotret dirinya kapanpun dan dimanapun. Hal ini menjadi seperti rutinitas yang dilakukan mahasiswa fikom unisba saat ini.

Dalam penelitian ini *selfie* sebagai bentuk komunikasi intrapersonal, karena sebelum melakukan foto *selfie* kita pasti berkomunikasi dengan diri sendiri. “Menurut Dean C.Barnlund menyatakan bahwa komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*) adalah komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi merujuk pada proses pengolahan dan pembentukan informasi melalui sistem syaraf dan otak manusia sehubungan dengan adanya stimulus yang ditangkap melalui panca indera” (dalam Fajar, 2009:93). Dengan adanya foto *selfie* seseorang bebas mengekspresikan suatu perasaan kesenangan atau kesedihan yang dapat diperlihatkan kepada orang lain, selain itu foto *selfie*

juga dapat memberikan keterangan informasi tentang sesuatu hal kepada orang lain secara nonverbal. “Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (dalam Mulyana, 2010:343). Hal ini terjadi karena kemajuan dan perkembangan teknologi komunikasi, khususnya *smartphone* banyak bermuculan di masa sekarang dengan mengubah fungsi dari sebuah *smartphone* itu sendiri menjadi hal fotografi. “Menurut Rogers teknologi komunikasi adalah sebagai perangkat keras, struktur-struktur organisasional dan nilai-nilai sosial dengan mana individu mengumpulkan, mengolah dan saling bertukar informasi dengan individu lain” (dalam Noegroho, 2010:11). Apabila *selfie* ini dilakukan dengan cara yang benar dan mempunyai tujuan yang baik maka berdampak baik bagi citra atau *image* seseorang di lingkungan sekitarnya dan orang lain. Tetapi apabila *selfie* ini dilakukan dengan cara yang salah dan mempunyai tujuan yang tidak baik, maka berdampak buruk bagi citra atau *image* seseorang di lingkungan sekitarnya dan orang lain. “Citra menurut Frank Jefkins menyebutkan bahwa citra adalah kesan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengertian seseorang tentang fakta-fakta dan kenyataan” (dalam Soemirat dan Ardianto, 2002:114). Disini peneliti berasumsi bahwa persepsi, karakteristik dan ekspresi merupakan beberapa unsur yang terkandung dalam foto *selfie*.

“Persepsi menurut Joseph A. Devito menyatakan bahwa proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita”

(dalam Mulyana, 2010:180). Melalui persepsi diharapkan peneliti dapat membuktikan beberapa fakta menarik dari keberadaan foto *selfie* ini. “Karakteristik disini adalah karakteristik demografi, demografi adalah ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan perubahan-perubahan penduduk atau dengan perkataan lain segala hal yang berhubungan dengan komponen-komponen perubahan tersebut seperti: kelahiran, kematian, migrasi, sehingga menghasilkan suatu keadaan dan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tertentu” (dalam Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981:1). Dalam hal ini foto *selfie* banyak digemari berbagai usia mulai dari yang muda sampai yang tua, terutama kaum hawa yang sudah banyak melakukan foto *selfie*. “Ekspresi merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang” (Mulyana, 2010:377). Dimana lewat wajah bisa terlihat perubahan suasana hati pelaku foto *selfie* dan mengetahui apa yang dirasakan pelaku foto *selfie* dengan ekspresi yang di perlihatkan seperti kesedihan, kebahagiaan, ketakutan dan kemarahan.

Dalam menyusun penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. “Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (dalam Moleong, 2013:4).

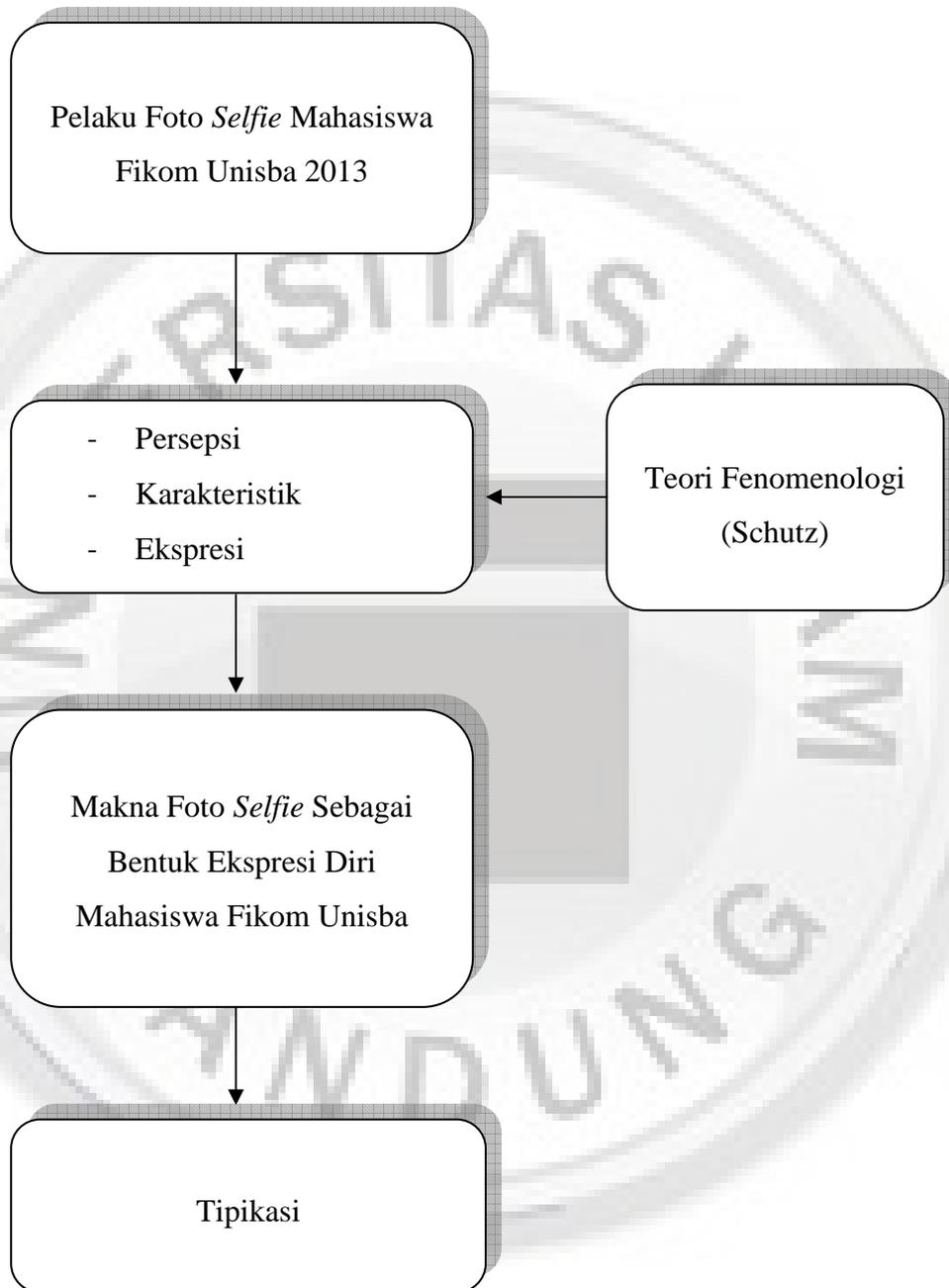
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta

yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti yang tampak secara kasat mata, melainkan justru ada didepan kesadaran dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009:1).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah Teori Fenomenologi (Alfred Schutz), Schutz melihat dunia sosial dalam keseharian adalah sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*socially meaningful reality*) sama dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia. Schutz juga menyebutkan bahwa manusia yang berperilaku dalam lingkungannya tersebut sebagai “aktor”. Seseorang akan melihat atau mendengar apa yang dikatakan ataupun diperbuat oleh aktor maka dia akan memahami makna dari tindakan tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan, penelitian ini difokuskan pada mahasiswa fikom unisba 2013 yang melakukan foto *selfie*. Penelitian ini akan ditekankan lebih kepada persepsi, karakteristik dan ekspresi. Dengan adanya teori fenomenologi menurut Schutz dapat mengembangkan persepsi, karakteristik dan ekspresi yang nantinya akan menemukan hasil dari Makna Foto *Selfie* Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fikom Unisba.

## BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



**Gambar: Bagan Kerangka Pemikiran**

**Sumber: *Peneliti***